

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Temuan sejarah yang tertulis di lontar dan lempengan tembaga menunjukkan bahwa pertanian dengan sistem perladangan dan sistem persawahan yang teratur telah ada Bali sejak abad VIII seperti tertera dalam Prasasti Sukawana, dan sistem irigasi dimulai sejak abad IX (Prasasti Bebetin). Ini menunjukkan bahwa subak merupakan organisasi sosial dalam bidang irigasi persawahan yang sudah diterapkan oleh petani-petani di Bali sejak lebih dari 1000 tahun yang lampau.

Definisi subak dalam Perda Propinsi Bali No. 2 tahun 1972 adalah suatu masyarakat hukum adat yang memiliki karakteristik sosio-agraris-religius, yang merupakan perkumpulan petani yang mengelola air irigasi di lahan sawah. Peraturan Daerah (Perda) Propinsi Bali No. 9 tahun 2012 subak didefinisikan sebagai organisasi tradisional di bidang tata guna air, dan atau tata tanaman di tingkat usaha tani pada masyarakat adat di Bali, yang bersifat sosio-agraris, religius, ekonomis yang secara historis terus tumbuh dan berkembang.

Subak sejatinya bukan lembaga ekonomi, tetapi lembaga sosio-kultural. Kalau seandainya subak didefinisikan sebagai lembaga ekonomi, maka semua subak di Bali harus dibubarkan, karena memang tidak menguntungkan. Namun harus subak perlu diberikan aktivitas ekonomi untuk menjawab tantangan jaman dan globalisasi dengan karakteristik persaingan yang sangat ketat, individualistis, dan kapitalistis. Oleh karenanya akan lebih baik kalau subak disebutkan sebagai organisasi petani pengelola air irigasi yang bersifat sosio

agraris religius, dalam suatu kawasan sawah tertentu dengan batas-batas yang alamiah, memiliki satu atau lebih sumber air irigasi, memiliki pura subak, dan bersifat otonom ke luar dan ke dalam.

Menurut Windia (2006), subak adalah suatu masyarakat hukum adat yang memiliki karakteristik sosio-agraris-religius, yang merupakan perkumpulan petani pengelola air irigasi dilahan sawah. Arif (2009, dalam Nunuk, 2010) memperluas pengertian karakteristik sosio-agraris-religius dalam *subak*, dengan menyatakan lebih tepat *subak* itu disebut berkarakteristik sosio-teknis-religius, karena pengertian teknis cakupannya menjadi lebih luas, termasuk diantaranya teknis pertanian dan teknis irigasi.

Konsep museum subak Sanggulan Tabanan didasarkan atas filosofi yang dikenal dengan nama "*Tri Hita Karana*" yang artinya menjaga hubungan yang harmonis antar unsur-unsur yang dipandang sebagai penyebab kebahagiaan yaitu *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*. Pengakuan subak Sanggulan sebagai salah satu kearifan lokal Bali juga datang dari UNESCO, badan PBB yang menangani pendidikan dan kebudayaan. UNESCO menetapkan subak sebagai warisan budaya dunia pada tanggal 29 juni 2012 dan telah ditindak lanjuti dengan terbitnya Keputusan Gubernur Bali Nomor 11/03-H/Hk/2014 Tentang Forum Koordinasi Pengelolaan Warisan Dunia Lansekap Budaya Provinsi Bali. Oleh karenanya, subak sudah bukan saja milik masyarakat Bali, namun juga mendapat pengakuan luas baik secara nasional maupun internasional.

Fungsi subak adalah sebagai berikut: (i) mendistribusikan air irigasi secara adil kepada semua anggota subak; (ii) memelihara jaringan irigasi; (iii)

mengerahkan sumberdaya (dana dan tenaga) anggota subak; (iv) mengelola konflik; dan (v) melaksanakan kegiatan upacara. Namun saat ini, Subak semakin terdesak dengan adanya pengurangan lahan sawah. Luas lahan sawah yang mengalami alih fungsi lahan selama periode Tahun 2006-2015 adalah 17,57 Hektar per tahun (Badan Pusat Statistik, 2016). Kondisi ini akan mengancam keberadaan subak sebagai warisan budaya dunia satu satunya di Bali.

Salah satu wadah yang dibangun pemerintah untuk mendokumentasikan keberadaan subak di Bali adalah Museum Subak yang terletak di Sanggulan, Banjar Anyar, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Namun keberadaan Museum Subak ini belum optimal dalam menjalankan fungsi dan perannya. Hal ini ditunjukkan dari kunjungan wisatawan ke Museum Subak didominasi oleh wisatawan mancanegara dibandingkan wisatawan domestik. Hal ini disampaikan oleh Pawitrani, Kepala UPT Museum Subak Sanggulan (Tribun News. Com, 2018).

Merpati Archipelago, 2012, menuliskan bahwa Museum Subak diharapkan menjadi basis studi pertanian di Bali bahkan di Indonesia serta objek wisata unggulan. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian tentang **Peran Museum Subak Dalam Melestariakan Warisan Budaya Dunia Subak Di Bali** khususnya kajian mengenai tantangan dan kendala dalam mensosialisasikan nilai-nilai kearifan lokal subak dan pelestarian warisan budaya.

1.2 Rumusan Masalah

Museum berkonotasi dengan situs yang menyeramkan, asing dan ketinggalan jaman. Oleh karenanya tidak menarik dan hanya buang buang waktu saja bila berkunjung ke museum. Namun Museum Subak seharusnya berbeda karena Subak merupakan warisan budaya dunia satu satunya di Bali. Pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran museum subak dalam melestarikan warisan budaya dunia subak di Bali?
2. Apa tantangan Museum Subak dalam mensosialisasikan dan melestarikan nilai nilai kearifan lokal subak?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis peran museum subak dalam melestarikan warisan budaya dunia subak di Bali.
2. Mengkaji tantangan dalam mensosialisasikan dan melestarikan nilai nilai kearifan lokal subak.

1.4 Manfaat / Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Untuk menambah ilmu pengetahuan dan referensi dalam bidang agribisnis khususnya dalam melestarikan Museum subak

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan kepada mahasiswa Universitas Mahasaraswati Denpasar serta

bahan pertimbangan bagi lembaga-lembaga lainnya yang berkaitan dengan pelestarian museum subak.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sejarah Sistem Subak di Bali

Berdasarkan temuan dalam prasasti yang ditulis diatas daun lontar dan lempengan tembaga menunjukkan bahwa pertanian dengan sistem perladangan dan sistem persawahan yang teratur-atur telah ada di bali pada tahun 882 masehi. Prasasti sukawana Al tahun 882 masehi terdapat kata "Huma" yang berarti sawah dan kata "perlak" yang berarti tegalan. Sedangkan dalam prasasti Raja Purnama Klungkung yang berangka tahun 994 (1072 M) itu disebutkan kata "KASUWAKAN" yang kemudian menjadi "suwak" atau subak keaslian sistem ini juga diperkuat dengan lontar markandya purana sebagai dokumen historis yang mmenyebutkan "*Sang Mikukuhin Sawah Kawastanin Subak, Sang Mikukuhin Toya Kawastanin Pakaseh Ika Newenang Ngepahin Toya Ponika*" artinya yang pengurus sawah seperti penggarap sawah dan sebagiannya dinamakan subak, sedangkan yang diberikan tugas untuk mengurus dan menyelenggarakan pembagian air di sawah dan di ladang disebut "*pakaseh*"

Dalam implementasi Sistem Subak di Pulau Bali dapat dikatakan berhasil sebab memiliki sistem organisasi yang begitu baik. Selain itu, implementasi sistem subak diBali juga begitu rapi terlihat dari jadwal tanam yang teratur dan pembagian air yang juga sangat ketat dan teratur. Kurun waktu tanam masing-masing petani yang sebagian besar akan memulai proses tanam di waktu yang sama tentu menjadi tantangan sendiri dari pengelolaan subak. Adapun petani yang melanggar aturan subak dengan meminta air terlalu banyak atau

melakukan pemborosan air akan dikenakan sanksi oleh pejabat yang berwenang dalam pengelolaan subak itu sendiri.

Sistem subak di Bali memiliki berbagai nilai kearifan lokal yang terkandung. Tidak hanya sebagai sebuah sistem pengairan untuk mengalirkan air ke sawah-sawah, tetapi juga begitu banyak nilai yang terkandung didalamnya yang disebut juga sebagai sebuah sejarah besar dalam sistem subak tersebut (Budiasa, 2010). Adapun nilai-nilai tersebut yaitu:

1. Nilai Budaya

Sistem Subak Bali erat kaitannya dengan kebudayaan masyarakat Bali yang dikenal penuh dengan kebersamaan, gotong royong, keharmonisan, hidup bersama saling membantu. Budaya Bali yang selalu diunggulkan adalah bahwa masyarakat Bali begitu harmonis dalam menjalankan kehidupan, hal tersebut yang terwujud dalam sistem subak tersebut.

2. Nilai Sosial

Sistem Subak Bali memiliki nilai sosial yaitu dalam sistem tersebut terdapat pengaturan kehidupan sosial yaitu keadilan sosial. Bahwa di dalam sistem subak Bali, pengaturan air diatur dengan sebaik mungkin dan harus mewujudkan keadilan. Selain itu, nilai sosial yang terkandung dalam sistem subak Bali adalah bahwa sistem tersebut bertujuan untuk mencapai kepentingan bersama tanpa adanya konflik dan pertentangan. Terdapat pengelola sistem subak yang benar-benar membuktikan bahwa nilai sosial harus terwujud dan terjamin.

3. Nilai Artefak

Dalam sistem subak Bali, terkandung nilai-nilai religius yang begitu kuat. Sistem tersebut mengandung tradisi-tradisi dan upacara keagamaan yang harus terus terlibat dalam pengelolaan subak. Bahwa, air yang mengalir merupakan karunia Tuhan, sehingga dalam rangka menghargai pemberian Tuhan, manusia harus terus bersyukur dan memanfaatkan air tersebut sebaik mungkin.

Ketika muncul masalah berupa kekurangan air, maka untuk mengatasinya para petani di Bali menerapkan berbagai solusi, seperti:

1. Mengadakan peminjaman air atau saling meminjam air irigasi antar anggota subak dalam rangka saling memberi pertolongan satu sama lain ketika yang lain membutuhkan air disaat kekuarangan air.
2. Menerapkan solusi *pelampias*, yaitu memberikan porsi air yang lebih dari biasanya khususnya bagi lahan sawah yang berada di wilayah hilir. Hal ini tentu sudah diatur dalam pengelolaan subak. Pemberian air yang lebih dikarenakan air akan berkurang sebelum sampai di sawah-sawah di wilayah hilir.
3. Menerapkan sistem pemberlakuan pembatasan volume air yang akan dialirkan ke sebuah persawahan setiap petani. Adapun solusi ini diberlakukan dengan pertimbangan bahwa area persawahan tersebut sudah mendapat tirsan air atau mendapat bocoran air dari jalur aliran air ke sawah tertentu.
4. Ketika volume air sedang dalam kondisi terbatas, maka petani yang tergabung dalam pengelolaan subak akan diberikan aturan waktu untuk

datang ke sawah. Khususnya petani tersebut tidak boleh datang diwaktu malam.

2.2 Susunan Organisasi Subak

Susunan organisasi subak terdiri dari: Paruman Subak, Prajuru Subak, dan Krama Suba

Sedangkan susunan Prajuru Subak terdiri dari:

1. Pekaseh / Kelihan Subak (Ketua subak)
2. Pangliman / Petajuh (Wakil Ketua Subak)
3. Penyarikan / Juru Tulis (sekretaris)
4. Petengen / juru Raksa (Bendahara)
5. Juru Arah / Kesinoman (penyampai pesan / informasi kepada anggota subak

Anggota subak:

Secara umum, anggota (karma) subak dapat dibedakan atas tiga kelompok yaitu:

1. Karma pengayah (anggota aktif) yaitu anggota subak yang secara aktif terlibat dalam kegiatan- kegiatan subak, seperti gotong – royong, aktif dalam kegiatan keagamaan rapat-rapat dan lain-lain
2. Karma pengapel (anggota pasif) yaitu anggota subak karena alasan-alasan tertentu tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan subak. Mereka mengganti dengan uang atau natura sesuai dengan aturan yang ditetapkan

3. Karma leluputan (anggota khusus) yaitu anggota yang dibebaskan dari kewajiban anggota subak, karena yang bersangkutan memegang jabatan tertentu di dalam masyarakat, seperti pemangku bendesa adat, maupun sulinggih

Sumber air di Bali berasal dari 4 danau yaitu:

1. Danau batur di Kabupaten Bangli dengan luas 1.607,50 hektar dengan kedalaman 58 meter
2. Danau beratan di Kabupaten Tabanan dengan luas 379 hektar dengan kedalaman 35 meter
3. Danau Buyan dengan luas 360 hektar dengan kedalaman 87 meter dan danau tamblingan di Kabupaten Buleleng dengan luas 110 hektar dan kedalaman 90 meter

Kermpat danau tersebut merupakan pusat sumber air subak di Bali. Sumber air lain didapatkan dari waduk, sungai, mata air, air tanah, dan air hujan

2.3 Konsep Tri Hita Karana (THK) dalam Sistem Subak Bali

Berbicara mengenai konsep Tri Hita Karana, maka kita akan memahami secara lebih mendalam mengenai konsep kehidupan masyarakat Bali. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Bali merupakan Pulau yang dikenal dengan budaya dan kearifan lokal yang luar biasa. Mereka memiliki sejarah yang panjang khususnya dalam hal tradisi, budaya, dan agama. Mereka memiliki identitas tersendiri yang sangat berbeda dengan daerah lain di Indonesia, terutama dalam hal agama. Harmonisasi di Pulau Bali erat kaitannya

dengan keagamaan, dengan kata lain masyarakat Pulau Bali begitu memegang teguh nilai-nilai keagamaan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Konsep Tri Hita Karana merupakan sebuah konsep yang mengatur kehidupan masyarakat di Pulau Bali. Tri Hita Karana itu sendiri secara sederhana mengatur hubungan manusia, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, kemudian hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Semua hubungan tersebut diatur dalam konsep Tri Hita Karana tersebut yang erat kaitannya dengan filosofi Hindu.

Menurut pengertiannya Tri Hita Karana adalah tiga penyebab kesejahteraan di dalam kehidupan manusia. Pengertian tersebut diambil dari masing-masing katanya yaitu Tri yang artinya tiga, Hita yang artinya sejahtera dan Karana yang artinya penyebab. Ketiga unsur pokok yang membangun kesatuan sistem itu yaitu yaitu:

1. Parahyangan Setiap subak mempunyai pura tersendiri yang disebut Pura Subak/ Pura Ulun Carik, Pura Bedugul/Pura Ulun Empelan atau sebutan lain, sebagai unsur Ketuhanan di dalam subak itu sendiri.
2. Pawongan Subak mempunyai anggota yang disebut kramasubak atau di beberapa tempat disebut krama carik sebagai unsur kemasyarakatan.
3. Palemahan Subak mempunyai wilayah/ areal pertanian dengan batas alam tertentu seperti sungai, jalan, pematang besar, desa dan lain-lain.

Subak dalam melakukan aktivitasnya selalu berupaya menjaga hubungan yang harmonis dari ketiga unsur pokok diatas yang dipandang sebagai penyebab adanya kebahagiaan. Tiga penyebab kebahagiaan ini disebut “Tri Hita Karana” yang terdiri atas komponen hubungan manusia

dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya.

Filsafat Tri Hita Karana ini dasarnya mendapat inspirasi dari pustaka suci Bhagawadgita, 11.13 yang berbunyi “dahulu kala Prajapati (Tuhan Yang Maha Esa) menciptakan manusia diatas dasar yadnya dan bersabda: Dengan ini engkau akan membiak dan inilah kamaduk bagimu” sloka ini menunjukkan bahwa Tuhan (Prajapati) manusia dan alam (kamaduk) saling berhubungan untuk terciptanya harmoni. Untuk menjaga keseimbangan hubungan ketiga unsur pokok diatas subak membuat peraturan yang disebut “Awig-Awig dan Paswara/Pararem”. Awig-Awig adalah aturan dasar dan Paswara atau pararem adalah peraturan pelaksanaan sebagai kelengkapan awig-awig.

2.4 Subak Sebagai Warisan Budaya Dunia

Telah di sebutkan sebelumnya bahwa subak yang diperkirakan lahir pada abad ke-11, merupakan sebuah warisan budaya masyarakat bali yang memiliki nilai budaya yang sangat luar biasa, seperti nilai-nilai keaslian (*authentic*), nilai-nilai universal (*Universal Value*), yaitu nilai-nilai yang dapat diterima oleh semua golongan. Memperhatikan pengertian tentang sebuah warisan budaya dunia, maka subak sangatlah pantas untuk ditetapkan sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO karena subak adalah budaya asli masyarakat Bali, yang lahir sejak ribuan tahun yang lalu hingga kini masih tetap eksis.

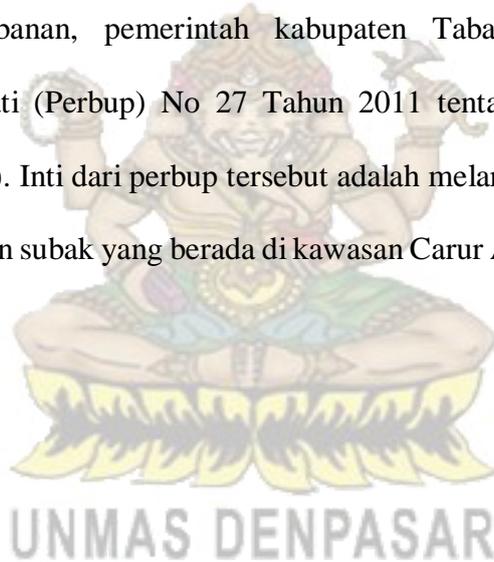
Subak diyakini memiliki memiliki nilai yang luar biasa (*outstanding value*) dan juga nilai-nilai yang tidak nyata (*intangible value*) nilai-nilai tersebut antara lain:

1. Subak sebagai penghasil pangan
2. Subak sebagai habit keanekaragaman hayati
3. Subak sebagai kawasan konservasi sumber daya alam lingkungan sosial budaya
4. Subak sebagai wahana pendidikan lingkungan
5. Subak sebagai media konservasi tanah dan air
6. Subak sebagai komoditas yang *non-marketable value*
7. Subak sebagai sebuah manajemen ekosistem
8. Ekosistem subak sebagai penghasil devisa negara

Terkait nilai-nilai yang dimiliki sistem subak di Bali maka pemerintah Indonesia memandang perlu bahwa subak yang dalam kehidupan sehari-harinya kental dengan implementasi filosofi Tri Hita Karana dapat ditetapkan menjadi sebuah warisan budaya dunia. Sejak 2002 subak di Bali diusulkan ke UNESCO untuk menjadi warisan budaya dunia (*World Culture Heritage*) usulan tersebut masuk *culture landscape* karena subak di Bali merupakan sebuah budaya bentang alam atau *culture landscape*. Maka judul yang ditetapkan dalam usulan tersebut adalah: *Cultural Landscape Of Bali Province: The Subak Sistem As A Manifestation Of Tri Hita Karana*. Upaya menjadikan subak sebagai sebuah warisan budaya dunia (WBD) yang dilakukan pemerintah provinsi Bali melalui peran pemerintah pusat tidak pernah mengenal lelah. Sejalan dengan pernyataan Yunus (2009) bahwa pengusulan *culture landscape Of Bali Province* diawali dari *join mission* antara pemerintah Indonesia UNESCO dan *world Bank*. Pada saat itu pengurus dilakukan dalam bentuk *single nomination* yang terdiri dari tiga *cluster* atau sosial site meliputi:

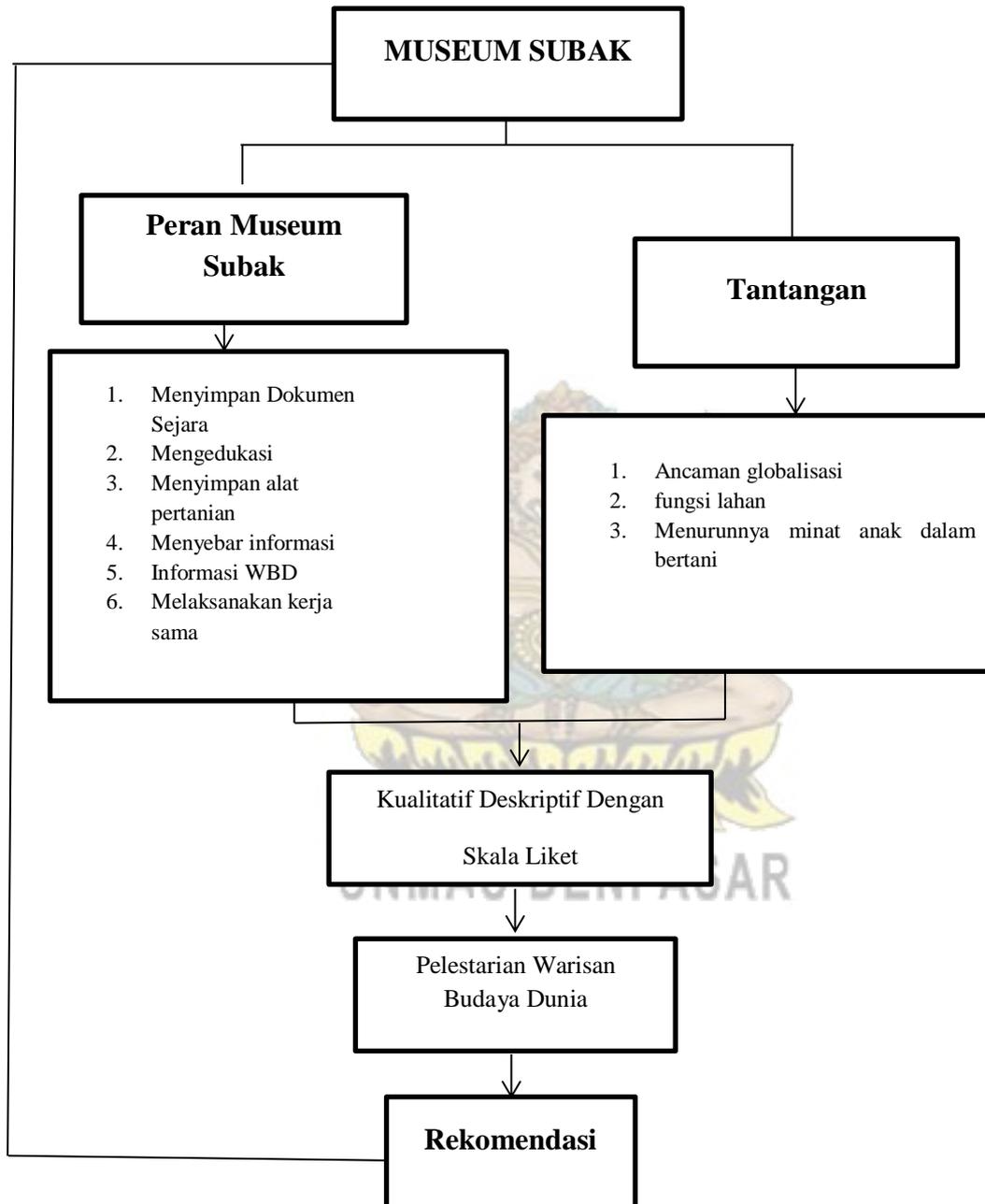
- a. Situs jati luwih
- b. Situs taman ayun
- c. Situs kintamani, batur, pejeng (DAS Pakerisan dan Petanu)

Setelah menunggu dua belas tahun, akhirnya pada jumat, 20 juni 2012 pukul 17:30 Waktu Rusia UNESCO pada sidang ke 36 di St Petersburg, Rusia secara resmi mengakui subak sawah irigasi budaya lanskap sebagai warisan dunia UNESCO. Untuk mempertahankan ekosistem dan sistem subak khususnya yang berada di kawasan Catur Angga Batu Karu sebagian besar berlokasi di kabupaten Tabanan, pemerintah kabupaten Tabanan telah menerbitkan peraturan bupati (Perbup) No 27 Tahun 2011 tentang sawah berkelanjutan (sawah pribadi). Inti dari perbup tersebut adalah melarang dengan tegas bentuk alih fungsi lahan subak yang berada di kawasan Carur Angga Batu Karu (Anom, 2011).



2.5 Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian Berpikir



2.6 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi Pustaka yang telah dilakukan peneliti, telah ditemukan beberapa penelitian sejenis jurnal yang dapat dijadikan ajuan. Ada beberapa kendala dan tantangan museum subak saat ini yaitu tantangan globalisasi, serta alih fungsi lahan yang terus meningkat.

Museum subak menyimpan alat alat pertanian tradisional dan memiliki berbagai nilai kearifan lokal. Seperti halnya sistem subak sebagai sebuah sistem pengairan untuk mengalirkan air kesawah sawah, tetapi juga begitu banyak nilai yang terkandung di dalamnya yaitu:

1. Nilai budaya
2. Nilai sosial
3. Nilai artefak

